

EKSISTENSI MAKNA VERBAL DAN NON-VERBAL PADA TRADISI *OROM SASADU*

Sulami Sibua¹, Anwar Nada²
Universitas Khairun^{1,2}
sulamisibua71@gmail.com

Submit, 16-11-2022 *Accepted*, 26-12-2022 *Publish*, 28-12-2022

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan eksistensi Orom Sasadu, dan makna verbal dan non-verbal pada tradisi *Orom Sasadu* yang diselenggarakan oleh Masyarakat Sahu di Halmahera Barat, Maluku Utara. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif. Teknik yang digunakan adalah teknik Observasi, interview, dokumentasi, SLC, dan teknik Catat. Berdasarkan hasil dari peneliti dapat disimpulkan bahwa (1) *Sasadu* saratakan nilai sosial, religi dan kebudayaan yang dapat menjadi pelajaran bagi generasi berikutnya tentang eksistensi, pandangan hidup dan sistem nilai budaya orang Sahu sebagai suatu masyarakat adat; (2) Tradisi *orom sasadu* biasanya di isi dengan acara makan bersama dan di hibur dengan nyanyian dan tarian adat masyarakat setempat yang dulunya berlangsung selama sambilan hari, namun kini acara ini hanya dilakukan satu hari saja; dan (3) Ada kemauan dari masyarakat setempat untuk tetap mempertahankan arsitektur rumah sasadu ini beserta tradisi *Orom Sasadu*. Usaha merenovasi dan melestarikan budaya agar dapat mengangkat kembali spirit atau konsepsi-konsepsi yang memiliki nilai positif dalam adat tersebut terutama terkait makna sosial, moral, kebersamaa, makna religious dan budaya.

Kata Kunci: Eksistensi, Makna Verbal dan Nonverbal, *Orom Sasadu*

ABSTRACT

This study aims to describe the existence of Orom Sasadu, and the verbal and non-verbal meanings of the Orom Sasadu tradition held by the Sahu Community in West Halmahera, North Maluku. The type of research used is descriptive qualitative research. The techniques used are observation techniques, interviews, documentation, SLC, and note-taking techniques. Based on the results of the researchers it can be concluded that (1) Sasadu is full of social, religious and cultural values which can be a lesson for the next generation about the existence, way of life and cultural value system of the Sahu people as an indigenous people; (2) The orom sasadu tradition is usually filled with a joint meal and entertainment with traditional songs and dances of the local community which used to take place all day long, but now this event is only held one day; and (3) There is a will from the local community to maintain the architecture of this sasadu house and the Orom Sasadu tradition. The efforts to renovate and preserve culture in order to revive the spirit or conceptions that have positive values in these customs, especially those related to social, moral, togetherness, religious and cultural meanings.

Keywords: Existence, Orom Sasadu, Verbal and Nonverbal Meaning

PENDAHULUAN

Tradisi makan bersama (*orom sasadu*) pada masyarakat Sahu merupakan pesta adat yang pada prinsipnya dilaksanakan untuk mensyukuri panen padi yang telah dianugerahkan oleh sang pencipta serta membangun kekerabatan dalam hubungan sosial dengan sesama manusia. Menurut Pudanita dalam Irwanto (2012:124), bahwa, di dalam setiap tradisi terkandung makna penciptaan sebuah karya atau dengan kata lain dapat dikatakan bahwa setiap penuturan atau setiap pertunjukan adalah sebuah kreasi atau komposisi. Melalui *orom sasadu*, masyarakat juga diajarkan untuk memaknai hubungannya dengan lingkungan alam sekitar, tempat di mana mereka diajarkan untuk memahami waktu-waktu khusus untuk menanam, menuai, dan “mengistirahatkan” lahan sebagai bagian dari sistem pertanian yang dianut masyarakat Sahu (desa Ngaon). Tradisi *orom sasadu* ini tidak hanya dipahami sebatas makan bersama tetapi lebih jauh dari itu adalah pemaknaan yang terkandung dalam aturan-aturan alam yang telah diwariskan sejak kehidupan para leluhur yang meletakkan dasar-dasar kehidupan bermasyarakat. Makna yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah makna yang terbentuk dari ungkapan verbal dan non-verbal tradisi *orom sasadu*.

Nilai dari aturan-aturan tersebut mengatur hubungan masyarakat dengan pencipta, hubungan masyarakat dengan leluhur, hubungan masyarakat dengan sesamanya, serta hubungan masyarakat dengan alam lingkungan disekitarnya. Sejalan dengan itu, dapat dijelaskan bahwa *Sasadu* merupakan bangunan tradisional yang berfungsi untuk pertemuan bagi masyarakat desa di wilayah Jailolo-Sahu, Kabupaten Halmahera Barat, Provinsi Maluku Utara. *Sasadu* memiliki denah segi delapan memanjang sehingga menyerupai bentuk perahu terbalik, tetapi tidak ber dinding. Oleh masyarakat sahu disebut *kangunga tego-tego*. Terlihat pembagian ruang yang tegas: sebelah kiri merupakan daerah wanita, sedangkan sebelah kanan merupakan daerah laki-laki. Tiap-tiap bagian tersebut dibagi lagi menjadi tiga bagian, tetua adat, kepala-kepala keluarga dan tamu.

Bangunan ini memiliki delapan tiang utama, dua belas tiang pinggir dan dua belas tiang di antara tiang utama dengan tiang pinggir. Empat tiang utama (di daerah laki-laki maupun wanita) membentuk bidang bujur sangkar.

Di *Sasadu* ini lah dilaksanakan adat makan bersama (*Orom Sasadu*) yang sarat makna dan nilai-nilai kehidupan yang patut dilestarikan. Eksistensi *orom sasadu* hingga

kini masih terus dipertahankan oleh masyarakat *Sahu*. Biasanya bila sedang musim panen hasil pertanian. Adat ini yang dulunya dilaksanakan selama sembilan hari, kini karena kesibukan masyarakat yang sudah memiliki mata pencaharian yang berbeda-beda maka dilaksanakan hanya sehari saja. Acara ini terus diupayakan tetap dilaksanakan agar terus lestari karena lewat wadah inilah terjalin kontak dan keakraban antara masyarakat, juga ditampilkan tarian dengan alat kesenian daerah yang harus terus terjaga dan diwariskan kepada generasi muda.

Sehubungan dengan ilustrasi tersebut diatas, penelitian ini dilaksanakan atas dasar pelestarian makna yang terdapat dalam tradisi *orom sasadu*. Adapun masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana eksistensi Orom Sasadu, dan bagaimana makna verbal dan non-verbal pada tradisi *Orom Sasadu*. Penelitian yang relevan yang pernah dilakukan Abdulrahman (2001) meneliti tentang tradisi lisan kerajaan Ternate dan perdagangan cengkeh. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa tradisi lisan Ternate dan *Moloku Kie Raha* sepanjang sejarah Nasional masih tetap mempertahankan jati dirinya walaupun dari satu masa ke masa berikutnya terjadi proses akulturasi dan enkulturasi. Perilaku budaya masyarakat *Kie Raha* tercermin secara terpadu dalam kehidupan sehari-hari melalui tradisi lisan maupun adat negeri setempat.

Sementara itu Apituley, et al., (1998:19) meneliti latar belakang sosial budaya penutur bahasa *kiese gam* di antaranya Ternate, Sahu, Tobelo, dan beberapa bahasa serta budaya di Halmahera bagian Timur. Dalam penelitian tersebut menjelaskan bahwa bahasa dan budaya *kiese gam* bersumber dari satu proto yang sama.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif deskriptif. Prosedur penelitian dipilih dan ditentukan oleh peneliti sesuai dengan kebutuhan dan situasi. Kegiatan yang dilakukan adalah untuk mendeskripsikan dan menganalisis mengenai makna verbal dan nonverbal *Orom Sasadu* di desa Ngaon. Penulis bertindak aktif sebagai pengumpul data. Instrumen berupa observasi dan wawancara untuk mempermudah pengumpulan data. Penelitian ini mendeskripsikan data yang dikumpulkan berupa kata-kata dan gambar

Penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) yang mengungkapkan fakta kehidupan sosial masyarakat dilapangan secara langsung dengan pengamatan

secara langsung. Teknik pengumpulan data yaitu dengan pengamatan, wawancara dan dokumentasi. Instrumen penelitian yang digunakan adalah panduan pertanyaan yang dirancang untuk memperoleh data pada saat melakukan wawancara dan observasi dengan informan. Orang-orang dan situs kajian lapangan dapat diobservasi lebih dari satu kali. Informan dalam penelitian ini berasal dari warga masyarakat Sahu di Desa Ngaon, Kecamatan Sahu.

Observasi yang dilakukan penulis dalam pengamatan ini ialah observasi nonparticipat. Yang mana penulis melakukan pengamatan secara langsung dengan posisi sebagai pengamat (peserta pasif) bukan sebagai pelaku (peserta aktif). Peneliti focus mengamati, merekam, mencatat dan mempelajari tingkah laku atau fenomena yang diteliti. Tujuannya agar penulis mengetahui kegiatan makan adat (*Orom Sasadu*).

Sehubungan dengan kelengkapan data penelitian, penulis melakukan wawancara dengan menyampaikan beberapa jenis dan bentuk pertanyaan yang bersifat deskriptif. Yaitu pertanyaan grantour yang bersifat mendorong informan secara berlanjut memberikan penjelasan, pertanyaan mini-tour yang berhubungan dengan pengalaman yang lebih spesifik yang berhubungan dengan prosesi penanaman padi, pertanyaan contoh yang meminta informan memberikan informasi disertai contoh peristiwa atau kegiatan yang dimiliki oleh informan, dan pertanyaan pengalaman yang berhubungan dengan pengalaman dari informan utama tentang peristiwa yang berhubungan dengan tradisi *orom sasadu*.

Teknik dokumentasi juga digunakan untuk menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku-buku, dokumen peraturan-peraturan, notulen rapat, dan catatan harian. Penulis juga melakukan penyadapan dengan cara berpartisipasi sambil menyimak, berpartisipasi dalam pembicaraan, dan menyimak para informan. Dalam hal ini, penulis terlibat langsung dalam dialog. Teknik catat merupakan teknik lanjut yang dilakukan ketika melakukan pengumpulan dengan mencatat semua informasi penting yang diperoleh.

HASIL PENELITIAN

Makna dan Asal Usul *Sasadu*

Sasadu merupakan bangunan tradisional yang berfungsi sebagai tempat pertemuan bagi masyarakat desa di wilayah Jailolo-Sahu. Sasadu memiliki denah segi

delapan memanjang sehingga menyerupai bentuk perahu tetapi tidak berdinding. Terlihat pembagian rung yang tegas: sebelah kiri merupakan daerah wanita, sedangkan sebelah kanan merupakan daerah laki-laki. Tiap-tiap bagian tersebut dibagi lagi menjadi tiga bagian, tetua adat, kepala-kepala keluarga, dan tamu. Bangunan ini memiliki delapan tiang utama, dua belas tiang pinggir dan dua belas tiang di antara tiang utama dengan tiang pinggir. Empat tiang utama di daerah laki-laki maupun wanita) membentuk bidang bujur sangkar.

Struktur bangunan sasadu menganut system konstrukonstruksi rangka. Saling diika dan sekunder yang saling diikat oleh balok melintang, memanjang dan melingkar menjadi satu kesatuan yang kokoh. Bahan-bahan kayu, bambu, dan daun-daunan dari lingkungan setempat yang digunakan sebagai bahan-bahan pokok. Pembuat bangunan ini terasa amat sesuai dan menyatu dengan lingkungannya.

Sasadu mempunyai makna budaya yang penting. Rumah adat Sasadu terletak ditengah kampung/desa (*gam*) dipinggir jalan dengan maksud mudah ditempuh, dapat menghimpun seluruh masyarakat dari berbagai penjuru kampung, merupakan pusat kegiatan adat masyarakat Sahu. Maksudnya bahwa Sasadu merupakan pusat adat istiadat yang mengayomi seluruh aktifitas sosial kemasyarakatan, mudah dijangkau, serta dapat menghimpun seluruh lapisan masyarakat.

Diskursus tentang Sasadu jika diwacanakan dalam konteks masyarakat suku Sahu, maka pembahasannya tidak akan keluar dari asumsi masyarakatnya tentang suatu perangkat nilai social yang disimbolkan dengan suatu bangunan publik.

Simbol-simbol kultural ini sangat berperan penting dalam setiap fase peradaban masyarakat suku Sahu. Simbol-simbol sasadu tersebut dalam sejarah masyarakat Sahu berfungsi semacam ideologi yang membentuk suatu kesadaran akan identitas sebagai masyarakat Sasadu (*Ngowa Sasadu*).

Ruang utama yang berada diantara delapan tiang utama dan dibawah atap utama berbentuk pelana merupakan ruang yang diperuntukkan menempatkan peralatan upacara. Bagian buritan dan haluan diperuntukkan paratamu, daerah ini berada dibawah atap tambahan. Tempat tua-tua adat dan kepala-kepala keluarga berada tepat disamping ruang utama, berada dibawah terusan atap utama.

Struktur rangka bangunan Sasadu ini memiliki 4 (empat) buah rangka utama. Jarak antara satu rangka utama dengan rangka lainnya disebut *trafee*. Dengan demikian bangunan ini memiliki 3 (tiga) *trafee*. Komponen terpenting dari rangka utama ini, berbentuk sebuah portal. Yaitu bagian yang terdiri dari 1 (satu) pasang (2 buah) tiang utama (a) yang diikat oleh balok arah bentang melebar (b) Di atas kerangka kolom dan balok ini, ditumpangkan atap yang terdiri dari susunan kayu-kayu *usuk* (vertikal), susunan *reng* dan *serpi* horizontal yang saling mengakukan. Dengan demikian struktur atap sendiri, sesungguhnya berbentuk susunan bidang-bidang yang terdiri dari anyaman *usuk*, *reng*, dan *serpih* yang masing-masing telah merupakan satu unit kesatuan, menjadi satu susunan struktur bidang yang kaku dan dapat berdiri sendiri.

Atap sasadu dibuat dari daun sagu dan panjangnya dihitung menurut jumlah atap (*warasa*), yang sudah digariskan oleh adat. Jumlah daun atap ini berkaitan dengan lamanya upacara panen tahunan yang akan diselenggarakan. Bahan-bahan kayu, bambu, dan daun-daunan dari lingkungan setempat yang digunakan sebagai bahan-bahan pokok pembuatan bangunan ini terasa amat sesuai dan menyatu dengan lingkungannya. Komponen-komponen bangunan dapat dibuat secara terpisah.

Bangunan tersebut dibangun dengan cara menyatukan komponen-komponen yang telah disiapkan terlebih dahulu. Dengan kata lain, bangunan sasadu ini dapat pula dengan mudah dipisahkan menjadi komponen-komponennya kembali.

Kolom-kolom tiang utama penyangga bangunan sasadu terbuat dari bahan kayu *gofasa* (kayu jenis kelas 1) dan untuk rangka utama lainnya seperti: balok lintang dan pada rangka atap. Bahan bambu merupakan bahan utama pada *reng* dan *usuk* pada rangka atap dan rumbia sebagai bahan penutup atap serta tanah sebagai lantainya

Oleh karena itu, pada hakekatnya bangunan ini mudah sekali untuk dipindah-pindahkan, bila masyarakat pemiliknya menghendaki demikian. Rumah *sasadu* mudah pula dirawat, dengan cara mengganti elemen maupun komponen apabila ada yang rusak atau lapuk. Pada beberapa elemen diberikan ragam hias dalam bentuk tatahan dan ukiran: (a) Tiang-tiang utama, memiliki “kepala” dengan ukiran yang masing-masing berbeda motif; (b) Tiang-tiang samping terluar, juga berukir bahkan ada yang berukir “tembus”, masing-masing tiang ini memiliki hiasan yang berbeda pula, dan; (c) Penerus balok penyangga

dedegu, berhias dan keluar dari tiang sejauh 30 - 50 cm.

Narasi sejarah sasadu hingga berbentuk sebagai suatu bangunan publik sebagaimana yang ada saat ini, melalui suatu proses sejarah yang cukup panjang. Menurut keterangan dari beberapa tradisi lisan, penamaan sasadu atau *saduo'o* (lubang-lubang batu). Sebagai tempat perlindungan dari berbagai ancaman.

Menjadikan *saduo'o* (gua) sebagai tempat bermukim bagi masyarakat yang kehidupannya masih berpindah-pindah tentu sangat tidak mendukung, karena itu mereka kemudian mendirikan rumah dengan beratapkan daun pinang hutan tanpa dinding (bhs. Sahu disebut *calaisq*) sebagai tempat berlindung. Dari *calaisa* kemudian berkembang lagi menjadi *sungu* (rumah berdinding)

Selanjutnya bangunan sungai ini, dibuat berbelit-belit sehingga diberi nama kekecong. Dari kekecong kemudian berkembang lagi menjadi *dous* atau *do'us* yaitu rumah tinggal keluarga yang berdinding bambu dan atapnya dibuat dari daun sagu.

Pada tahap peradaban *dous* ini, masyarakat suku sahu sudah mulai hidup dengan membangun relasi satu dengan yang lainnya. Meskipun pada tahap ini, mereka masih hidup berkelompok yang disebut *rera* (kumpulan keluarga), yang dalam komunitas tersebut terdapat beberapa *dous* sebagai tempat tinggal mereka.

Kehidupan komunitas yang hidup di dalam beberapa *dous* ini, tentunya mengalami suatu dinamika kehidupan (tidak statis) dalam proses sosial tersebut. Dalam proses sosial ini, sudah pasti kebutuhan hidup komunitas tersebut pun makin meningkat. Dengan meningkatnya kebutuhan, maka kelompok masyarakat yang terdiri dari beberapa *dous* ini pun membutuhkan suatu wadah atau tempat dimana mereka bisa secara bersama-sama membicarakan dan mengatasi persoalan hidup yang dihadapi mereka.

Kumpulan keluarga atau marga ini, kemudian bersepakat untuk membangun *wala lolom* (rumah berkumpul), sebuah bangunan rumah tanpa dinding yang dibangun di tengah-tengah komunitas tersebut. Jadi *wala lolom* berfungsi sebagai tempat bermusyawarah dan membicarakan berbagai permasalahan komunitas. Pada fase peradaban selanjutnya, masyarakat suku sahu yang hidup di lembah *ji'o japung* (sekarang lembah sahu) ini, mulai membentuk armada-armada perang untuk mempertahankan wilayah ini dari ancaman-ancaman ekspansi pihak luar.

Salah satu armada perang suku sahal yang cukup terkenal adalah *kangunga tagi-tag* (*kangunga* artinya kapal perang; *tagi-tag* artinya berjalan-jalan). *Kangungatagi-tag* ini digunakan untuk pertahanan wilayah di perairan laut Maluku. Keperkasaan Armada perang ini, kemudian disimbolkan dengan membangun sebuah bangunan publik, yang arsitekturnya dirancang mirip atau persis sama dengan *kangunga tagi-tag*, dan *kangunga tego-t* (*kangunga* artinya kapal perang; *t* artinya duduk-duduk atau lebih tepatnya di darat). Dalam *kangunga tego-t* inilah berbagai logistik perang disiapkan, berbagai permasalahan diselesaikan, kegiatan pertanian diawali dan diakhiri disini, termasuk juga berbagai ritual untuk keselamatan dilakukan disini.

Fungsi *kangunga tego-t* ini semakin kompleks, ketika masyarakat suku sahal tidak lagi melakukan pelayaran, dan lebih memilih untuk menetap sebagai masyarakat pertanian. *Kangunga tego-t* yang menjadi satu-satunya simbol kekuatan dan eksistensi masyarakat suku sahu ini, kemudian dianggap tidak lagi menggambarkan kekuatan armada *kangunga tagi-tag* sehingga *kangunga tego-t* tersebut berubah nama menjadi Sasadu hingga saat ini.

Makna Non-verbal Rumah Adat Sasadu

Kata Sasadu sendiri, secara etimologi berasal dari kata *falabua* (dalam bahasa Ternate *fala* artinya rumah; *bua* artinya hukum. Jadi *falabua* berarti rumah hukum). Dan versi lain mengatakan nama sasadu berasal dari kata *sasadua* (dalam bahasa Sahu *sasadua* artinya menghimpun, merangkul). Dengan demikian dari beberapa asal kata tersebutlah fungsi sosial sasadu mendapat bentuk sebagai sumber nilai kehidupan yang menghimpun.

Rumah adat sasadu yang berdiri ditengah perkampungan warga masyarakat suku sahu, Kabupaten Halmahera Barat, memiliki filosofi atau makna bahwa rumah adat tersebut adalah salah satu wadah atau tempat berkumpul, berbagi norma nilai kearifan lokal agar masyarakat hidup rukun, aman, tentram dan sejahtera. Rumah adat sasadu memiliki fungsi utama yaitu sebagai tempat pelaksanaan musyawarah adat. Terlepas dari posisi antara kelompok-kelompok kekerabatan, ada posisi lain yang universal yaitu antara pria dan wanita. Sasadu ini dibagi menjadi dua bagian oleh selempar kain merah putih. Makna rumah sasadu merupakan sistem hierarki di kapal, terlihat pada bangunan yang mengandung

makna bahwa bagian yang tertinggi di duduki oleh *kolano-kolano majiko*, namun dilindungi oleh para panglima, dan di belakang merupakan tempat masyarakat. Sasadu juga dianggap sebagai perahu yang sudah merapat di pantai sehingga arah sasadu membujur ke arah daratan-gunung dan berada di tengah-tengah kampung.



Gambar 1. Rumah Adat Sasadu

Makna Non-verbal dan Verbal Tradisi *Orom Sasadu*

Tradisi *orom sasadu* yang dilaksanakan biasanya di isi dengan acara makan bersama dan di hiburan dengan tarian adat masyarakat setempat yang dulunya berlangsung selama sambilan hari. Namun kini acara ini hanya dilakukan hanya satu hari saja karena saat ini banyak masyarakat yang sudah sibuk dengan pekerjaan tambahan mereka yang tidak hanya sebagai petani.

Proses *orom sasadu* dimulai dengan sambutan oleh tetua adat menggunakan bahasa daerah Ternate dan Sahu, yang isinya mengandung nasihat yang harus ditaati oleh seluruh masyarakat Sahu khususnya masyarakat desa Ngaon. Setelah sambutan berakhir, dilanjutkan dengan tarian *legu salai*. Tarian ini di iringi dengan pukulan tifa. Tahapan pertama disebut *kore-kore* yang menandakan dimulainya tarian. Kemudian *ado-ado* yang mana pukulan tifa mulai berubah ditandai dengan penari yang melakukan gerakan memutar payung dan mengipaskan jubahnya. Sementara itu beberapa putri yang berbusana warna

kuning, merah dan hitam serta di tangan kanannya memegang syal sutra yang menggambarkan putri legenda *moa ma'jun*, berdiri dan menyanyikan atau *ma'i'o* dengan kata-kata “bidadari *madodono uci ma salai toma paji ma legeton*” (dari tempat mandi bidadari turun menari salai di bawah tiang bendera) dan melakukan tarian salai.

Tarian *legu salai* terus dipentaskan dan peserta yang duduk meja *jiawa* terus mengungkapkan syair-syair secara berbalas-balasan. Sementara kepala adat dan tokoh masyarakat menikmati makanan serta diiringi dengan tarian *legu salai*, muncullah seseorang yang berpakaian dari ijuk dan menggunakan topeng yang terbuat dari kulit kelapa (*cakaiba*) yang menarik perhatian orang banyak. Tarian *legu salai* berlangsung sekitar 2 sampai 3 jam. Setelah tarian *legu salai* di hentikan, diadakan acara pengusungan piring *sado* mengelilingi sasadu sebanyak tiga kali. Sesudah itu kembali ke bendera induk, dan uang yang ada di dalam piring *sado* dibagikan kepada penari *legu salai*. Air yang ada di piring *sado* dipercik kepada semua peserta. Percikan air melambangkan kedamian, kesejahteraan dan keselamatan. Setelah itu, semua peserta kembali ke rumah adat sasadu untuk melanjutkan makan bersama di tempat tersebut.



Gambar 2. Tradisi Orom Sasadu

Tradisi *orom sasadu* berasal dari kata *orom toma sasadu* memiliki arti *orom* artinya makan, *toma* artinya di dan *sasadu* artinya rumah adat. Saat *orom sasadu*, masyarakat sahu akan makan dan minum serta menari sebagai perwujudan atas rasa syukur mereka terhadap limpahan yang diberikan oleh Yang Maha Kuasa. Pada zaman dahulu, *orom sasadu* akan berlangsung selama sembilan hari sembilan malam tanpa berhenti. Namun sekarang pesta

ini hanya berlangsung selama satu hari satu malam saja. Pengurangan hari pesta panen ini dikarenakan sebagian besar masyarakat Sahu sudah memiliki kesibukan pekerjaan lain selain bertani.

Saat tradisi *oromtoma* sasadu berlangsung, lantunan *moro-moro* (nyanyian) dengan liriknya menggunakan sastra lisan Ternate dalam bentuk *dalil moro* yakni syair yang berisikan pesan-pesan dalam pergaulan sosial dan *dalil tifa* (syair yang berisikan syair-syair kegamanaan) sertatamsil. Berikut ini adalah ungkapan-ungkapan yang biasa digunakan atau dinyanyikan saat berlangsungnya ritual *orom sasadu* beserta maknanya:

Tabel 1
Makna Verbal Ungkapan dalam Ritual Orom Sasadu

Pesan Verbal	Makna
<i>Ino fo makati nyinga</i> <i>Doka gosora se balawa</i> <i>Om doru yo mamote</i> <i>Fo magororu fo madudara</i>	Mari kita bertimbang rasa Seperti pala dengan fuli Masak Bersama gugur Bersama Dilandasi kasih dan sayang
<i>Afa doka kamo-kamo</i> <i>Isa mote hoko mote</i> <i>Mado dogu ogo ua</i> <i>Tego toma ngawa-ngawa</i>	Jangan seperti iringan awan Kebarat ikut ketimur ikut Tak tentu tempat berhenti Terkantung-kantung di antara langit
<i>Foramosi sayagam</i> <i>Adat yoma sisahira</i>	Gadis ialah kembang negeri Adanya abang pagar pelindung
<i>Sagadi no ngolo-ngolo</i> <i>Bara lou maginyau</i>	Jangan bersampan kelaut lepas Cadik perahumu bambu yang muda
<i>Hau fo matai pasi</i> <i>Moro-moro fo maku ise</i>	Bercerai berai dalam usaha Bersepakat dengan nasehat moyang
<i>Sagadi no lau bole afa no palisi gare</i> <i>temogiki helogiki uama boloingone</i> <i>demotakaburafa</i>	Jangan kamu terlalu congkak jangan kamu melewati batas sebut orang, mengumpat orang. Orang tidak pernah benar, hanya kita yang benar.

PEMBAHASAN

Ungkapan-ungkapan yang digunakan dalam tradisi *orom sasadu* berupa ungkapan verbal dan nonverbal. Yuzar (2005 :9), menjelaskan pula bahwa ungkapan yaitu perkataan atau kelompok kata yang khusus menyatakan suatu maksud dengan arti kias. Selanjutnya Yuzar (2005 :11), membagi ungkapan tradisional sesuai jenisnya menjadi 6

bagian, sebagai berikut: 1). Kata-kata adat: di dalamnya terdapat sejumlah ketentuan yang harus dipatuhi oleh pemangku-pemangku adat yang disampaikan dengan kalimat lengkap, 2). Pepatah: berupa pepatah yang berisi anjuran, karangan, kritikan dan sindiran yang disampaikan dalam satu kalimat pendek, 3). Perumpamaan: berisi tentang ibarat yang berhubungan antara tingkah laku atau keadaan manusia dengan binatang, 4). Tamsil: berisi tentang perumpamaan yang dilengkapi dengan keterangan dan diungkapkan dalam satu kalimat tunggal yang digabungkan menjadi satu kalimat, 5). Metafora: ungkapan yang terdiri atas satu kelompok kata yang isinya melukiskan sifat, tingkah laku dan keadaan manusia, serta membandingkannya dengan sifat alam, tumbuh-tumbuhan atau binatang, 6). Pameo: kelompok kata atau kalimat yang mengandung ejekan atau dorongan semangat. Ungkapan-ungkapan tersebut mengandung makna budaya yang bersifat imaterial. Joko Triprasetya (1991 :31 mengemukakan bahwa kebudayaan imaterial berupa adat istiadat, sistem sosial, bahasa, ilmu dan pengetahuan.

Tradisi makan bersama (*orom sasadu*) pada masyarakat Sahu merupakan pesta adat yang dilaksanakan untuk mensyukuri panen padi yang telah dianugerahkan oleh sang pencipta serta membangun kekerabatan dalam hubungan sosial dengan sesama manusia. Menurut Pudanita dalam Irwanto (2012:124), bahwa, di dalam setiap tradisi terkandung makna penciptaan sebuah karya atau dengan kata lain dapat dikatakan bahwa setiap penuturan atau setiap pertunjukan adalah sebuah kreasi atau komposisi. Melalui *orom sasadu*, masyarakat juga diajarkan untuk memaknai hubungannya dengan lingkungan alam sekitar, tempat di mana mereka diajarkan untuk memahami waktu-waktu khusus untuk menanam, menuai, dan “mengistirahatkan” lahan sebagai bagian dari sistem pertanian yang dianut masyarakat Sahu (Desa Ngaon).

Tradisi *orom sasadu* ini tidak hanya dipahami sebatas makan bersama tetapi lebih jauh dari itu adalah pemaknaan yang terkandung dalam aturan-aturan alam yang telah diwariskan sejak kehidupan para leluhur yang meletakkan dasar-dasar kehidupan bermasyarakat. Makna yang terkandung dalam prosesi upacara adat tradisi *orom sasadu* yakni:

Makna Sosial

Upacara adat *orom sasadu* mengajarkan masyarakat Sahu untuk tidak menduduki tempat yang bukan miliknya. Artinya tradisi *orom sasadu* memberi pembelajaran kepada masyarakat Ngaon dalam kehidupan kesehariannya tidak mengambil barang milik orang lain, dan selalu tunduk dan menghargai orang yang lebih tua, begitu pula orang yang lebih tua dalam masyarakat Sahu harus menunjukkan hal yang baik kepada yang muda. Makna social yang terpatritri dalam prosesi *orom sasadu* memberikan ilustrasi kepada kita tentang kebersamaan, kasih sayang dan saling tolong-menolong di dalam masyarakat khususnya masyarakat sahu di desa Ngaon.

Makna Moral

Hal ini tercermin pada saat ketua adat menyampaikan nasihat-nasihat diantaranya tidak boleh menyinggung hutan sesama pada saat upacara adat kemudian tidak boleh mengacaukan prosesi upacara adat, bila kedapatan akan diberi hukuman. Hal tersebut membentuk karakter masyarakat Sahu menjadi pribadi yang lebih baik. Disamping itudalam pesan moral juga memberikan pembelajaran kepada masyarakat sahu khususnya masyarakat desa Ngaon untuk selalu saling menghargai antara satu dengan yang lainnya.

Makna Kebersamaan (*rion-rion*)

Pelaksanaan tradisi *orom sasadu* mulai dari masa persiapan hingga penutupan masyarakat Sahu (desa Ngaon) melakukannya secara *rion-rion*/kebersamaan, hal ini dikarenakan sistem *rion-rion* oleh masyarakat Sahu (desa Ngaon) telah ada sejak masa lalu. Bagi leluhur masyarakat Sahu (desa Ngaon) bila mengerjakan sesuatu misalnya, membuka lahan pertanian jika dilakukan secara *rion-rion*, dilakukan dengan muda dan cepat selesai tidak seperti dikerjakan oleh perseorangan yang pekerjaannya terasa berat dan menempuh waktu yang lama dalam proses pembuatan lahan. Sehingga pada saat ini masyarakat Sahu (desa Ngaon), selalu bekerja sama atau *rion-rion*/gotong-royong baik untuk membangun rumah adat ataupun bekerja sama dalam melakukan pekerjaan keseharian masyarakat Sahu khususnya di desa Ngaon.

Makna Religius

Hal ini tercermin pada prosesi upacara adat sebagai upacara syukuran panen padi yang dilaksanakan oleh masyarakat Sahu (desa Ngaon), pada masa lalu juga mengajarkan masyarakat Ngaon yang hidup pada masa kini agar selalu mensyukuri kehidupan yang dijalani oleh masyarakat Sahu baik suka maupun duka, dan tak lupa mensyukuri tiap berkat yang diberikan oleh Tuhan atas hasil panen masyarakat Sahu berupa kelapa, pala, cengkih, buah- buahan dan hasil alam lainnya.

Makna Budaya

Prosesi upacara adat *orom sasadu* sebagai wujud ucapan syukur kepada Tuhan, juga merupakan pelestarian budaya yang telah ada pada zaman dahulu yang dilestarikan hingga pada saat ini. Pelestarian budaya sebagai bahasa dan kesenian yang merupakan unsur dari kebudayaan tercermin pada saat prosesi upacara adat. Bahasa yang digunakan pada saat prosesi adat, yakni bahasa suku *Sahudan* bahasa Ternate. Dalam pembacaan susunan acara ritual adat menggunakan bahasa *Sahu* yang dibacakan oleh dua orang anak secara berbalas-balasan. Secara tidak langsung dari prosesi upacara tersebut mengajarkan kepada generasi masyarakat Sahu untuk memahami bahasa daerah dan melestarikannya. Selain bahasa adapula tarian yang dipentaskan oleh anak-anak, berupa tarian *legu-salai* hal ini juga mengajarkan kepada generasi penerus masyarakat Sahu (desa Ngaon), untuk melestarikan tarian tersebut. Selain ilustrasi tersebut, makna budaya juga terdapat pada makanan adat, rumah adat *sasadu*, dan tradisi lisan lainnya.

Ungkapan-ungkapan yang digunakan dalam tradisi *orom sasadu* berupa ungkapan verbal dan nonverbal. Kridalaksana (2001:22), menjelaskan bahwa ungkapan adalah konstruksi suatu bahasa yang maknanya melebihi dari makna leksikal dan bahkan makna gramatikal yang terkandung dalam bahasa tersebut. Yuzar (2005:9), menjelaskan pula bahwa ungkapan yaitu perkataan atau kelompok kata yang khusus menyatakan suatu maksud dengan arti kias.

SIMPULAN

Rumah adat *sasadu* merupakan salah satu bentuk budaya orang Sahu di Kabupaten

Halmahera Barat yang menggambarkan karakteristik dari keseluruhan budaya orang Sahu. Melalui makna dalam bentuk verbal dan nonverbal, *Sasadu* saratakan nilai sosial, religi dan kebudayaan yang dapat menjadi pelajaran bagi generasi berikutnya tentang eksistensi, pandangan hidup dan system nilai budaya orang Sahu sebagai suatu masyarakat adat.

Tradisi *orom sasadu* biasanya di isi dengan acara makan bersama dan di hibur dengan nyanyian dan tarian adat masyarakat setempat yang dulunya berlangsung selama sambilan hari, namun kini acara ini hanya dilakukan satu hari saja,

Ada kemauan dari masyarakat setempat untuk tetap mempertahankan arsitektur rumah *sasadu* ini beserta tradisi *Orom Sasadu*. Usaha merenovasi dan melestarikan budaya agar dapat mengangkat kembali spirit atau konsepsi-konsepsi yang memiliki nilai positif dalam adat tersebut. Mereka berharap hal tersebut tetap dipertahankan agar tidak hilang jati diri sebagai orang Sahu, terutama bagi generasi mudanya.

DAFTAR PUSTAKA

- Apomfires, F. (2002). Makanan pada Komuniti Adat Jae: Catatan Sepintas– Lalu dalam Penelitian Gizi. *Jurnal Antropologi Papua*. Jayapura: Universitas Cenderawasih. 1(2)
- Any, N. R. L. (2017). *Peran Lembaga Adat dalam Pelestarian Kearifan Lokal (Orom sasadu/Makan Adat) Suku Sahu di Desa Balisoan Kecamatan Sahu Kabupaten Halmahera Barat* (Skripsi), Salatiga: Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Komunikasi, Universitas Kristen Satya Wacana.
- Arman, A. (2015). *Festival Teluk Jailolo: Celebrating the People, Culture and Nature of West Halmahera*, Jailolo: Nala Publishing House.
- Soelarto. B. (1982). *Sekitar Tradisi Ternate*. Jakarta: Proyek Pengembangan Media Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI.
- Umi, B., Rajab U. H., Margana, S., & Wahid, A. (2017). *Integrasi Sejarah dan Nilai Budaya Rumah Adat Sasadu di Jailolo-Sahu dalam Historiografi dan Kebudayaan Nasional* (Laporan Akhir Penelitian Kerjasama Antar Perguruan Tinggi), Ternate: LPPM Universitas Khairun.
- Creswell, J. W. (2002). *Research Design Desain Penelitian Qualitative & Quantitative Approaches*. Jakarta: Penerbit KIK Press.
- Creswell, J. W. (2016). *Research Design Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif dan Campuran*. (4th ed.). Yogyakarta: Penerbit Pustaka Pelajar.
- Carey, J. W. (2009). *Communication as Culture Essays on Media and Society Revised Edition*. New York: Routledge.
- Hymes, D. (1972). *Foundation In Sociolinguistics: An Ethnographic Approach*,

- Philadelphia*: University of Pennsylvania Press.
- Djajasudarna, F. (1996). *Metodelinguistik: Ancangan metode penelitian dan kajian*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Jacobus. T. (2008). *Nilai-Nilai Solidaritas Sosial dan Religiusitas dalam Kebudayaan Sasadu*. (Tesis). Salatiga: PPs Sosiologi Agama Universitas Kristen Satya Wacana.
- Kriyantono, R. (2009). *Teknik Praktis Riset Komunikasi Disertai Contoh Praktis Riset Media, Public Relations, Advertising, Komunikasi Organisasi, Komunikasi Pemasaran*. Jakarta: Penerbit Kencana Prenada Media Group.
- Kridalaksana. (2001). *Kamus linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kriyantono, R. (2009). *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Malang: Prenada MediaGrup.
- Kesurna, T. M. J. (2007). *PengantarSemantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Mahsun. (2007). *Metode Penelitian Bahasa: Tahap Strategi, Metode, dan Tekniknya*. (Edisi Revisi). Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Mukhtar. (2013). *Metode Penelitian Deskriptif Kualitatif Jakarta*: GP Press Group.
- Pateda. (1995). *Kosakata dan Pengajarannya*. Flores: NusaIndah.
- Sugiyono, (2009). *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif, R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sudaryanto. (1993). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa (Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik)*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Ting-Toomey, S. (1999). *Communicating Across Cultures*. NewYork: The Guilford Press.
- Wakim, M. (2015). Sasadu, Arsitektur Tradisional Jailolo Halmahera Barat. *Patanjala*, 7(1), 1-16.